

BAB III

KONSEP PEMBUATAN FILM

A. Konsep Naratif

1. Deskripsi Karya

Judul	: Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan
Format	: Film Fiksi (<i>Based on True Story</i>)
Tema	: Obsesi
Genre	: Drama
Durasi	: 26 Menit
Bahasa Primer	: Indonesia
Bahasa <i>Subtitle</i>	: Inggris
Resolusi	: 4K
Format Data	: MP4/H.264
Frame Rate	: 24fps
Aspek Ratio	: 2:35:1

2. Target Penonton

Usia	: Remaja (17+)
SES	: A/B
Gender	: Laki-laki dan Perempuan

3. Film Statement

Film ini mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dalam dunia teater bisa menggerogoti hubungan manusia, menjadikan proses kreatif sebagai medan

perang antara kebutuhan artistik dan kemanusiaan yang terpinggirkan. Karakter Sirrah, sutradara yang digerakkan oleh ambisi, memperlihatkan bagaimana seseorang yang terjebak dalam pencarian akan kesempurnaan bisa menjadi kekuatan yang menghancurkan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang bergantung padanya. Film ini bukan hanya tentang teater, tetapi tentang bagaimana obsesi kita bisa merusak segala yang kita cintai, dan bagaimana bencana bisa datang dari dalam diri kita sendiri, bahkan ketika kita berusaha untuk menciptakan sesuatu yang indah.

4. Director Statement

Proses dibalik sebuah pertunjukan teater selalu menjadi panggung bagi drama yang tidak terlihat. Dalam ruang yang dipenuhi ambisi dan idealism, obsesi sering kali menjadi kekuatan pendorong yang menarik sekaligus merusak. Film ini terinspirasi oleh dinamika kompleks yang muncul dari kekuatan obsesif, dipadukan dengan bumbu otoritarianisme dalam naskah “Catastrophe” karya Samuel Beckett. Film ini menjadi lensa untuk mengupas bagaimana kontrol mutlak dan obsesi terhadap kesempurnaan dapat menjadi bencana yang tidak direncanakan.

5. Premis

Sirrah, seorang sutradara teater yang ingin mementaskan pertunjukan teaternya namun terkendala oleh obsesinya sendiri.

6. Logline

Seorang sutradara teater yang obsesif bertekad menyempurnakan pementasan “Catastrophe” karya Samuel Beckett, tetapi obsesinya justru memicu perpecahan dan berujung pada bencana di hari pertunjukkan.

7. Sinopsis

Sirrah (38), seorang sutradara teater ambisius, mempersiapkan pementasannya yang dimainkan dari naskah seorang penulis drama terkenal, Samuel Beckett yang berjudul Catastrophe. Obsesi Sirrah terhadap teater dan kesempurnaan membuat proses latihan di dalam gedung teater penuh tekanan. Dengan sikapnya yang otoriter seperti dalam naskah Beckett, ia menuntut kepatuhan total dari para aktor, terutama Abi, seorang aktor yang menjadi pusat dari pementasan ini.

Namun, di balik layar, konflik internal Sirrah mulai menguasai dirinya, memperburuk hubungannya dengan tim dan mengganggu jalannya produksi. Ketika hari pertunjukan tiba, sesuatu yang tidak direncanakan terjadi. Hal tersebut menjadi titik balik yang tidak hanya menghancurkan pementasan, tetapi juga mengungkap dinamika relasi antar-karakter dan dampak obsesi Sirrah pada dirinya dan orang-orang di sekitarnya yang kini telah menjadi bencana.

8. *Treatment*

Dalam pembuatan treatment, sutradara sekaligus penulis naskah menggunakan struktur tiga babak, di antaranya:

a. Babak Pertama

Pada babak pertama ini, alur penceritaan disusun sebagai pengenalan dunia cerita, karakter, dan juga pengenalan akan konflik permasalahan. Terdapat Sirrah, sutradara dari pemanggungan, duduk di barisan depan gedung teater yang kosong. Panggung di hadapannya terang, para aktor bergerak mengikuti naskah yang ia pilih untuk dipentaskan. Seharusnya semuanya berjalan sesuai rencana. Namun, semakin lama ia memperhatikan, ia menyadari kesalahan-kesalahan kecil yang tidak bisa ia biarkan begitu saja.

Ia bangkit dari duduknya, berjalan menuju panggung dengan langkah tergesa. Para aktor menghentikan gerakan mereka begitu ia berdiri di tepi panggung. Sirrah menunjuk ke beberapa posisi, mengoreksi *blocking*, memberi instruksi yang lebih tegas kepada pemeran utama, memastikan bahwa setiap detail di panggung sesuai dengan visinya.

Latihan terus berjalan, tetapi kekesalannya tidak berkurang. Ia kembali meminta pengulangan adegan, mengkritisi emosi yang belum cukup kuat, cara bicara yang kurang menekan, hingga penempatan properti yang baginya masih belum sempurna. Setelah sekian lama, ia meninggalkan latihan sebentar, berjalan ke luar gedung melalui pintu belakang yang menuju ke *loading dock*. Ia mengeluarkan ponselnya, membuka artikel tentang pertunjukan yang akan digelar besok, tetapi yang paling ia rasakan adalah tekanan yang semakin berat di pundaknya.

Malam semakin larut ketika ia kembali masuk ke teater, tapi ia belum selesai.

b. Babak Kedua

Pada babak kedua, cerita difokuskan pada pengembangan konflik, ketegangan dan tantangan yang semakin besar, Peristiwa besar yang mengubah arah cerita, hingga Momen kritis yang mendorong protagonis untuk mengambil tindakan drastis guna menyelesaikan konflik.

Latihan berlanjut hingga tengah malam. Setiap pergerakan para aktor semakin kaku, tetapi Sirrah tidak peduli. Ia tahu mereka lelah, tetapi baginya itu bukan alasan untuk berhenti. Pementasan semakin dekat, dan apa yang ia lihat di panggung masih jauh dari harapannya.

Ketika ia kembali melihat pemeran utama, Abi, lupa akan dialognya, kesabarannya habis. Ia langsung naik ke panggung, menghampiri aktor itu, berbicara dengan cepat dan tajam. Ia tahu tekanannya besar, tapi baginya, ini bukan hanya sekadar pentas. Ini adalah bentuk totalitas, sesuatu yang tidak bisa ditawar.

Suasana latihan semakin tegang. Tidak ada yang berbicara ketika ia turun dari panggung dan kembali ke tempat duduknya di barisan depan. Para kru bekerja lebih cepat, mengatur ulang properti yang ia minta. Setiap kali ia memberikan instruksi baru, mereka mengangguk tanpa banyak komentar. Latihan terus diulang, hingga akhirnya *stage manager* pertunjukkan ini mengingatkan bahwa gedung akan segera dikunci. Mereka akhirnya mengulang adegan sekali lagi sebelum pulang.

Keesokan harinya, persiapan berjalan seperti biasa. Kru mulai berdatangan, properti diatur ulang, lampu panggung dicek ulang. Namun, ada satu masalah yang segera terasa lebih besar dari apa pun. Abi tidak ada. Tidak ada jawaban dari ponselnya. Tidak ada tanda-tanda keberadaannya di kost. Beberapa kru mencoba mencari, bertanya kepada teman-temannya, tetapi tidak ada yang tahu di mana dia. Sirrah mulai gelisah, tetapi ia tidak bisa membiarkan itu menghambat segalanya. Pentas harus tetap berjalan. Ia meminta semua orang tetap mengikuti jadwal, memastikan semua elemen pertunjukan berjalan seperti yang telah direncanakan. Ia masuk ke ruang rias dan duduk diam. Suasana di luar semakin ramai, suara-suara dari *lobby* mulai terdengar.

Gong pertama dipukul, Sirrah menatap bayangannya di cermin, tetapi pikirannya ada di tempat lain. Gong kedua dipukul, *stage manager* menghampirinya, menanyakan bagaimana kelanjutan pementasan tanpa Abi. Ia tidak menjawab, hanya mengangguk pelan.

c. Babak Ketiga

Pada babak terakhir, cerita difokuskan untuk memperlihatkan klimaks, *falling action*, dan resolusi, penyelesaian konflik dari karakter utama dan dampaknya terhadap karakter.

Penonton mulai masuk ke dalam gedung pertunjukan. Suara mereka memenuhi ruangan. Lampu perlahan diredupkan, menandakan bahwa pertunjukan akan segera dimulai. MC mulai berbicara, mengumumkan bahwa pementasan akan dimulai.

Di panggung, tirai mulai terbuka perlahan. Terlihat panggung dengan *set* yang sudah diatur sesuai rencana, hanya saja, saat seharusnya Abi yang masuk melalui sisi kiri panggung, Sirrah perlahan masuk kedalam panggung, mengenakan kostum yang seharusnya Abi kenakan. Ia berdiri dalam diam, menatap ke arah kursi penonton yang penuh. Semua orang menunggu. Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi.

9. Breakdown Skenario

Tabel 2 Breakdown Scenario

<i>Scene</i>	<i>I/E</i>	<i>Scene Name</i>	<i>D/N</i>	<i>Cast</i>	<i>Desc</i>	<i>Props</i>
1	I	Gedung Pertunjukan	D	Sirrah, Abi, Piala, Ragil, Patung, Pekerja Panggung	Latihan teater	Kursi, tangga, level, korek zipper, roko, gantungan baju
2	E	Loading Dock	N	Sirrah, Yanto	Sirrah sedang merokok dan bertemu Yanto	Korek, Rokok, Handphone
3	I	Lorong Gedung	N	Sirrah, Pekerja Panggung	Sirrah mengingatkan property kepada pekerja panggung	Properti set panggung

4	I	Gedung Pertunjuk kan	N	Sirrah, Abi, Piala, Ragil, Patung,	Sirrah memulai latihan	Kursi, tangga, level, korek zipper, roko, gantungan baju
5	I	Loading Dock	D	Sirrah,Piala, Ragil, Patung,	Hari pertunjukan teater	Properti set panggung
6	I	Gedung Pertunjuk kan	D	Sirrah, Ragil, Egi	Abi tidak bisa dihubungi	Properti set panggung
7	I	Lobby	N	Sirrah, Extras Penonton	Memperlihat kan penonton yang akan melihat pertunjukan sirrah	x-banner, poster, meja, kursi
8	I	Ruang Makeup	N	Sirrah, Ragil, Piala, Patung	Sirrah duduk termenung di ruang make up. Ragil masuk untuk memberitahu Sirrah akan dipukulnya gong berikutnya.	Gelas Aqua, Tas, Alat Makeup
9	I	Gedung pertunjuk kan	N	Sirrah, Patung, Extrtras penonton	Pertunjukan dimulai, Sirrah menggantika n peran Abi	Kursi, tangga, level, korek zipper, roko,

						gantungan baju
--	--	--	--	--	--	-------------------

10. Identifikasi Karakter

a. Sirrah Renjani



*Gambar 11 Atiqah Hasiholan
(Sumber: kapanlagi.com)*

Sirrah Renjani adalah sutradara teater berpengalaman yang ambisius dan perfeksionis, tumbuh besar dengan ayahnya dan menjadikan teater sebagai satu-satunya fokus hidupnya. Gaya kepemimpinan Sirrah yang keras dan otoriter menciptakan ketegangan dalam tim, karena ia tidak toleran terhadap kritik dan sering memaksakan kehendaknya pada aktor. Dibalik ketegasan dan sikapnya yang dingin, Sirrah memiliki ketakutan besar akan kegagalan dan rasa tidak cukup baik, yang membuatnya terjebak dalam siklus obsesi yang merugikan dirinya dan orang lain.

b. Abi



Gambar 12 Abi Koes
(Sumber: *Instagram Abi Koes*)

Abi adalah seorang aktor muda yang baru mulai dikenal dalam dunia teater. Abi memiliki jiwa yang peka dan mudah terpengaruh oleh lingkungan emosional di sekitarnya. Meskipun terlihat pendiam dan lugu, Abi adalah orang yang berani mengambil keputusan. Dalam pertunjukan ini, Abi baru pertama kali terlibat pementasan Sirrah.

c. Piala



Gambar 13 Piala Dewi Lolita
(Sumber: *Foto pribadi Piala Dewi Lolita*)

Piala adalah aktris berpengalaman yang telah lama terlibat dalam dunia teater. Ia juga sudah kenal baik dengan Sirrah dan kerap menjadi aktornya. Piala dikenal sebagai orang yang cair, humoris, dan sangat profesional dalam apa yang ia kerjakan.

d. Ragil



Gambar 14 Ragil Solihin Sidiq
(Sumber: Foto pribadi Ragil Solihin Sidiq)

Ragil adalah stage manager dalam pertunjukan ini, ia juga sudah cukup sering bekerja dengan Sirrah. Ia adalah orang yang logis, tegas, namun juga orang yang tidak enakan (peduli terhadap perasaan orang lain).

B. Konsep Sinematik

Dalam film “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan” ini penata kamera atau *Director of Photography* (DOP) memiliki konsep cerita dari segi visual. Penata kamera melalui diskusi dengan sutradara ingin memperlihatkan karakter lebih dalam, mulai dari emosi, ekspresi, serta gestur yang ada lebih berasa oleh penonton. Maka dari itu, penggunaan teknik *camera long take* diutamakan dalam pembuatan film “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan” untuk menguatkan adegan kedalam unsur dramatik, namun tetap dibantu aspek sinematografi lainnya.

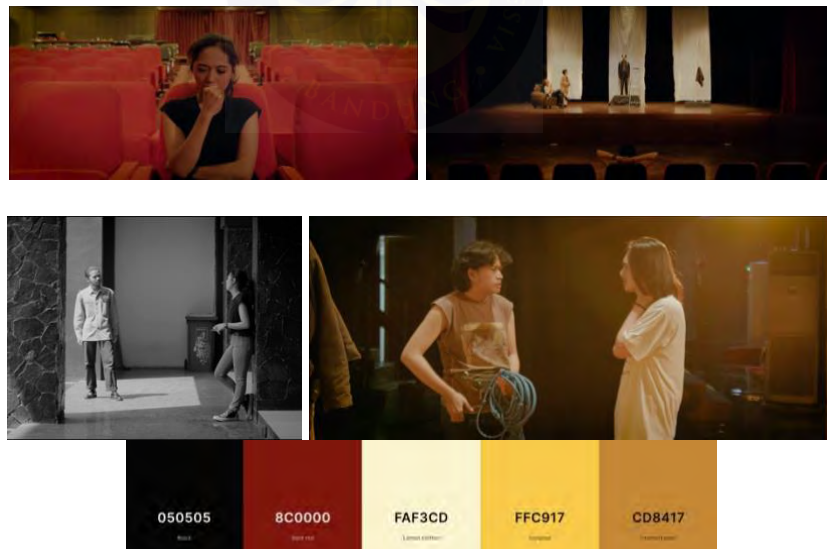
Teknik *camera long take* menjadikan teknik dominan yang digunakan disaat menggambarkan situasi yang tidak tenang atau konflik dalam cerita. Dipadukan

dengan beberapa *type of shot*, seperti *close up*, *medium close up* dan lain-lain sebagainya, ini menjadi sebuah teknis realistis dalam menggambarkan emosi yang tidak stabil yang dialami oleh karakter.

1. *Mood and Look*

Mood and look dalam film tentu membantu menguatkan karakter dalam penyampaian pesan. Penata kamera sudah berdiskusi dengan sutradara akan menggunakan warna dominan hangat karena memperkuat tema film yang kita ambil.

Berikut contoh referensi *mood* warna yang digunakan pada film ini serta referensi *color pallet warm* yang digunakan pada adegan di dalam gedung pertunjukkan.



Gambar 15 Mood and Look
(Sumber: Screenshot film dummy)

2. *Framing Film*

a. *Type Of Shot*



Gambar 16 Type of Shot

(Sumber: <https://www.studiobinder.com/blog/ultimate-guide-to-camera-shots/>
5 Februari 2025)

Pada film “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan” ini penata kamera menggunakan beberapa *Type of Shot*, seperti menggunakan *Long Shot* (LS) untuk menunjukkan karakter dengan lingkungannya. *Medium Shot* (MS) dan *Medium Close Up* (MCU) digunakan untuk memperlihatkan aktivitas tokoh secara umum. *Close Up* (CU) dan *Extreme Close Up* (ECU) untuk menggambarkan ekspresi dan detail *shot*.

b. *Angle Camera*



Gambar 17 Angle Camera

(Sumber: <https://www.studiobinder.com/blog/ultimate-guide-to-camera-shots/#camera-angles>,
5 Februari 2025)

Angle camera pada film “Malam Bencana yang Tidak Direncanakan dari Pemanggungan Bencana yang Direncanakan” dominan menggunakan *Eye Level*, agar memberikan kesan subjek setara di mata penonton. Penggunaan *High Angle* dan *Low Angle* untuk membantu mempertegas adegan. Selain itu ada *Over The Shoulder* (OTS) digunakan untuk memperlihatkan saat dua orang atau lebih sedang berbicara dan memperlihatkan aktivitas tokoh secara detail.

c. Komposisi Gambar



Gambar 18 Komposisi Gambar

(Sumber: <https://www.studiobinder.com/blog/rules-of-shot-composition-in-film/>, 5 Februari 2025)

Komposisi adalah salah satu media penyampaian pesan pada film ini. Komposisi yang akan ditampilkan lebih dominan menggunakan *Rules of Third* dan *Center of Interest*. Sebuah komposisi menunjang *mood* yang dirasakan oleh karakter, maka komposisi *Rules of Third* dan *Center of Interest* yang utama untuk dicapai agar menambah kesan keseimbangan dimensi ruang di tiap gambarnya dengan objek.

d. *Camera Movement*

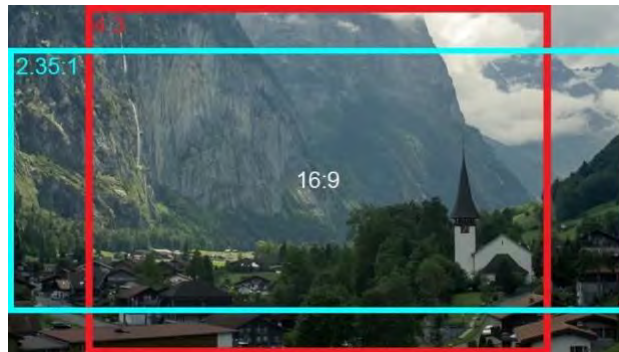


Gambar 19 Camera Movement

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IiyBo-qLDeM> 5 Februari 2025)

Camera Movement atau pergerakan kamera adalah teknik film yang menyebabkan perubahan bingkai atau perspektif melalui gerakan kamera. *Camera Movement* memungkinkan penata kamera untuk menggeser pandangan menonton tanpa memotong. Jenis gerakan kamera tertentu dalam film juga dapat menciptakan efek psikologis dan emosional bagi penontonnya. Efek ini dapat digunakan untuk membuat film lebih imersif dan menarik. Menggunakan gerakan *track in*, *track out*, dan *pan left*, *pan right* digunakan untuk meningkatkan imersi, mengikuti ritme adegan, serta memperkuat perspektif karakter atau ruang.

e. *Aspect Ratio*

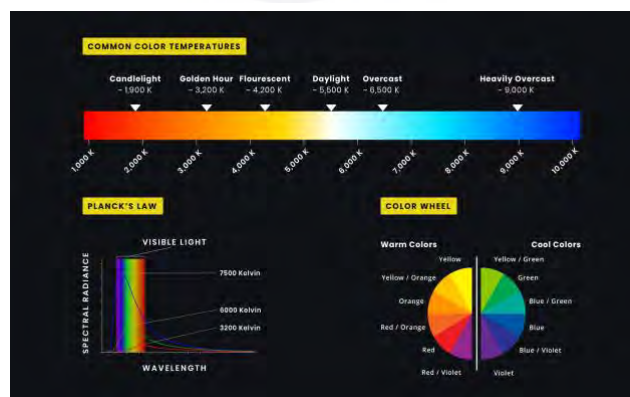


Gambar 20 Aspect Ratio

(Sumber <https://www.premiumbeat.com/blog/6-lifesaving-hacks-cropping-footage-wider-aspect-ratio/> 5 Februari 2025)

Aspek *Ratio* yang digunakan dalam film ini yaitu 4:3 dan 2.35:1. 2.35:1 digunakan untuk memberikan kesan lebih luas dan imersif dengan lebih banyak ruang horizontal untuk menampilkan informasi. Perpindahan *ratio* ke 4:3 digunakan ketika sirrah sedang diluar ruangan yang menggambarkan dunianya begitu sempit.

3. Teknik Pencahayaan



Gambar 21 White Balance/Color Temperature

(Sumber: <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-white-balance-definition/> 5 Februari 2025)

Pencahayaan dalam film membantu untuk meningkatkan *exposure* sehingga gambar yang diambil terlihat jelas. Peran pencahayaan dalam film dapat membantu *mood* dan *look* yang sesuai dengan yang diinginkan oleh penata kamera dan

sutradara tentunya sesuai konsep yang sudah disepakati. Dengan adanya cahaya yang baik akan memberikan nilai estetika tersendiri bagi film ini.

Teknik pencahayaan yang dibuat pada film ini tetap mengacu pada *three point lighting* yang terdiri dari *key light*, *fill light*, dan *back light*. Teknik ini membantu memberikan kedalaman ruang dalam setiap set *indoor*. Sedangkan untuk *outdoor* menggunakan warna hitam putih, ini memberikan kesan suram dan menjelaskan suasana hati karakter, juga dipadukan dengan bayangan tegas dan cahaya rendah (*low-key lighting*) untuk menginterpretasikan makna lebih dalam. Pendekatan pencahayaan ini tidak hanya berfungsi untuk membangun suasana melalui penggunaan *three point lighting* dan *low key*, tetapi juga diperkaya dengan skema warna analogus yang semakin memperdalam ekspresi visual dan psikologis dalam film.

Untuk merealisasikan konsep pencahayaan *low light* dengan *dual base ISO* diperlukan pemilihan *base ISO* akan disesuaikan dengan kondisi pencahayaan, ISO rendah digunakan untuk mempertahankan detail highlight, dan ISO tinggi digunakan untuk mengoptimalkan *shadow* tanpa menghasilkan *noise* berlebih. Selanjutnya, pencahayaan *low light* dapat dimaksimalkan dengan menggunakan sumber cahaya yang minim dan terkontrol, seperti *practical lights* atau LED dengan temperatur warna yang dapat diatur, guna menciptakan kontras dan atmosfer yang sesuai. Selain itu, menggunakan format Log atau RAW untuk mempertahankan fleksibilitas warna dan *dynamic range* dalam proses *color grading*.

Skema warna analogus yang digunakan dalam film ini berfungsi untuk menciptakan harmoni visual yang mendukung pendekatan realis serta memperkuat

kondisi psikologis karakter utama yang semakin tenggelam dalam obsesinya terhadap teater. Dengan memilih warna-warna yang berdekatan di roda warna, seperti oranye-kuning-coklat untuk menampilkan kegelisahan yang *soft*, pencahayaan dalam film ini akan terasa natural dan immersive. Skema ini juga membantu menjaga kontinuitas visual dalam teknik *long take*, sehingga pergeseran suasana terasa lebih halus dan emosional tanpa menghilangkan esensi realis yang ingin ditonjolkan.

4. *List Equipment*

a. Kamera

Tabel 3 Equipment Camera

NO	ITEM	QTY	UNIT
1.	Sony FX3 Mark Cinema Line (Body)	1	SET
2.	Memory CFexpress Sony 80GB	2	PCS
3.	ND set 4x4	1	SET
4.	Battery V-Mount	2	PCS
5.	Monitor Atomos 7"	1	PCS
6.	Zeiss Compact Prime CP3 EF Mount	1	SET
7.	As Easyrig Vest 3-8 kg	1	PCS
8.	Tilta Nucleus-M Wireless Lens Control System	1	SET
9.	Hollyland Mars Pro 400s	1	SET
10.	Blackmagic Video Assist Playback	1	SET

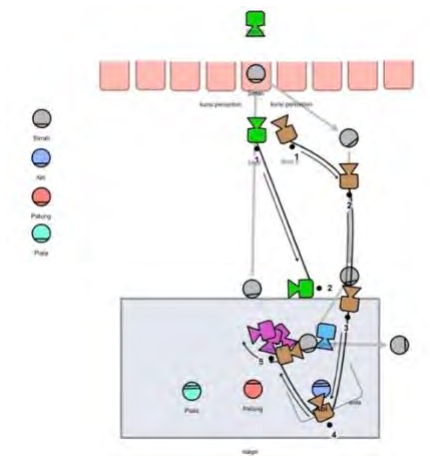
11.	Battery Npf	4	PCS
12.	Tripod Set 100mm	1	SET
13.	Articulating Arm 7''	3	PCS
14.	Tilta Mattebox 4x4 Swing Away	1	SET

b. *Lighting*

Tabel 4 Equipment Lighting

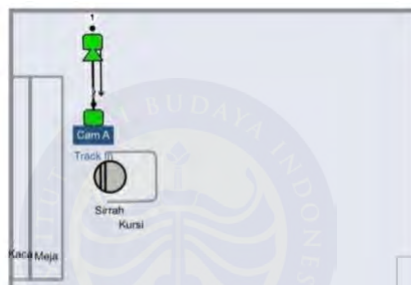
NO	ITEM	QTY	UNIT
1.	Aputure 600x	1	PCS
2.	Amaran 300c	4	PCS
3.	Godox F600Bi	4	PCS
4.	Godox F400Bi	3	PCS
5.	Godox TL 60	1	PCS
6.	Aputure 60x Kit	1	PCS
7.	Aputure nova 300c	1	PCS
8.	Aputure spotlight	1	PCS
9.	C stand 40"	10	PCS
10.	Cutter light	1	PCS
11.	Trace Frame 4x4	1	PCS
12.	Pipa seamless 12x12	6	PCS
13.	Webbing	15	PCS
14.	Super Clamp	6	PCS
15.	Cardellini	4	PCS
16.	Apple box	1	PCS
17.	Perlength	10	PCS
18.	Floppy	2	PCS
19.	Lantern	1	PCS

5. Floorplan



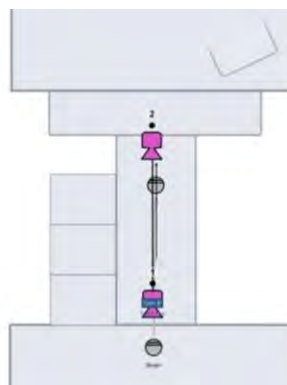
Gambar 22 Floorplan Scene 1

(Sumber: Tangkap Layar dari Aplikasi Shotdesign pada 11 Februari 2025)



Gambar 23 Floorplan Scene 3

(Sumber: Tangkap Layar dari Aplikasi Shotdesign pada 11 Februari 2025)



Gambar 24 Floorplan Scene 8

(Sumber: Tangkap Layar dari Aplikasi Shotdesign pada 11 Februari 2025)